

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Meningitis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang disebabkan oleh adanya infeksi cairan serebrospinal dengan peradangan yang mempengaruhi piameter (lapisan paling dalam dari otak) dan araknoid, pada tingkat lebih rendah, otak superfisial dan jaringan sumsum tulang belakang (Fitriati & Gibran, 2021). Meningitis ditandai dengan demam mendadak, lesu, muntah, dan kejang. Pungsi lumbal dapat digunakan untuk memastikan diagnosis dengan memeriksa cairan serebrospinal (CSS). Meningitis dapat terjadi oleh adanya bakteri, ada banyak jenis bakteri penyebab meningitis, antara lain *Neisseria meningitidis*, *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, *Listeria monocytogenes*, basil gram-negatif (*E. coli*, *Pseudomonas aeruginosa*) (Ratniasih, 2017).

Walaupun Penanganan serta diagnosis sudah semakin maju namun kasus meningitis masih cukup signifikan, diantaranya pada tahun 2015 dilaporkan kasus meningitis mencapai 8,7 juta kasus diseluruh dunia dengan tingkat kematian 379,000 jiwa (Hersi et al., 2024). Pada tahun 2019 tercatat 236,000 kematian dari total 2,51 juta kasus meningitis secara global dengan kasus terbanyak pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Penyebab terbesar kasus meningitis dikarenakan bakteri *N. Meningitidis* dan *S. Pneumoniae*. Pada zona Asia, mencakup Asia Tenggara, Asia Timur dan Oseania ditahun yang sama kasus meningitis tercatat

80,600 kasus dengan kematian mencapai 6,500 jiwa. Kasus terbanyak tercatat di Asia Tenggara dengan kasus mencapai 55,600 dan kematian hingga 4,520 jiwa (Wunrow et al., 2023). Di Indonesia, kasus meningitis ditahun 2015 mencapai 339 kasus dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 353 kasus, suspek meningitis ini dideteksi dengan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) (Kemenkes, 2019).

Antibiotik adalah suatu senyawa yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu proses biokimia dari organisme seperti pada proses infeksi bakteri, digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, pemberian antibiotik secara tepat pada infeksi bakteri harus segera dilakukan dalam kurun waktu 24 jam agar tidak menimbulkan prognosis yang buruk dan mengakibatkan kematian (van de Beek et al., 2016).

Antibiotik yang digunakan pada pasien meningitis antara lain dari golongan sefalosporin seperti cefotaxim dan ceftriaxone, namun penggunaan antibiotik juga perlu memperhatikan indikasi dari pasien, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian antibiotik. (Rohmah et al., 2023). Resistensi terhadap antibiotik dapat terjadi karena antibiotik digunakan secara berlebihan dan tidak tepat sehingga meningkatkan kejadian strain bakteri meningkat resisten terhadap obat, antibiotik dikatakan resisten apabila bakteri tidak dapat dihambat pertumbuhannya oleh antibiotik yang digunakan (Putra et al., 2019). Mutasi gen dari mikroorganisme juga dapat menyebabkan resistensi antibiotik, hal ini dikarenakan mutasi pada gen yang dapat mengubah spektrum dari aktivitas enzim bakteri (Kang et al., 2017). Resiko terhadap kejadian resistensi menjadikan perlunya perhatian khusus dalam penggunaan antibiotik (WHO, 2014). Pada masyarakat umum, akses untuk

mendapatkan antibiotik begitu mudah sehingga menimbulkan penggunaan antibiotik yang berlebih, akibatnya adalah meningkatnya resistensi dalam mikroorganisme, dosis yang tidak tepat juga menjadi permasalahan dalam menyebabkan resistensi obat (Hanifah et al., 2022). Di rumah sakit kesalahan dalam pemberian obat dapat terjadi, salah satunya adalah pemberian pelayanan dalam pengobatan (*Prescribing Writing Behaviour*), salah satu faktor penunjang dalam terapi pengobatan khususnya antibiotik adalah persepan antibiotik (Purwanti et al., 2020). Kesalahan dalam persepan obat ini bisa terjadi dikarenakan kesalahan dalam diagnosis, dosis yang digunakan dan juga cara pemberian sehingga perawatan yang diberikan tidak akurat dan menimbulkan berbagai masalah, contohnya seperti efek samping obat, meluasnya resistensi, serta mahalnya pengobatan, kesalahan dalam pemberian obat juga dapat mengakitnya lama perawatan bertambah yang berakibat pada pemborosan (A. Wulandari et al., 2024). Allah SWT berfirman dalam surah Al isra ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dari ayat diatas tentunya diperlukan adanya evaluasi pengatasan adanya resistensi serta ketidaktepatan dalam penggunaan antibiotik tepatnya di rumah sakit, agar tercapainya tujuan terapi kesehatan yang diinginkan sehingga dapat meminimalisir adanya kemungkinan pengeluaran dana kesehatan yang berlebih, baik bagi pasien maupun bagi pihak rumah sakit (Churihar et al., 2022). Selain itu

dengan adanya evaluasi tentu akan menjaga mutu pengobatan yang rasional, dikarenakan bila tidak ditangani dengan tepat maka dapat menimbulkan dampak negatif berupa komplikasi, yang berakibat fatal hingga kematian (Arta et al., 2022). Pemilihan RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta sebagai tempat dilakukannya evaluasi dikarenakan rumah sakit rujukan utama pada pasien meningitis, tentunya perlu ada perbaikan secara terus menerus demi tercapainya pengobatan yang optimal dan penggunaan antibiotik yang tepat. Dalam pengatasan permasalahan yang ada antara lain perlunya pemberian informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat, serta perlunya pencegahan penyebaran resistensi bakteri dengan pemberian antibiotik secara rasional, sesuai dengan permenkes no.28 tahun 2021 yaitu tepat diagnosis, tepat pasien, tepat antibiotik, tepat regimen dosis, tepat rute pemberian serta waspada efek samping.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien meningitis di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta?
2. Bagaimana evaluasi pemilihan antibiotik yang diresepkan kepada pasien meningitis di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Hasil	Pembeda
1	Siti Dzatir Rohmah, Retno Sari Andrajati, Linda Triana Yudhorini	Evaluasi Kualitatif Penggunaan Antibiotik pada Pasien Meningitis Bakteri dengan Metode Gyssens	Dari total 50 sampel yang memenuhi kriteria inklusi hanya 24 pasien, setelah dilakukan evaluasi antibiotik dengan metode gyssens, terdapat 11 (45,8%) subjek diberikan antibiotik yang sesuai, 13 (54,2%) subjek tidak sesuai. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai tersebar pada beberapa kategori, kategori IVC (alternatif yang lebih murah) untuk satu subjek (4,2%), kategori IIIA (Waktu pengiriman yang terlalu lama) untuk dua subjek (8,3%), kategori IIIB (durasi pemberian terlalu singkat) untuk satu subjek (4,2%), kategori IIA (tepat dosis) untuk sepuluh subjek (41,7%) dan kategori IIB (interval yang tepat) untuk dua subjek (8,3%) (Rohmah et al., 2023).	Lokasi Penelitian dan waktu penelitian
2	Diyan Ajeng R, Ika Puspitasari, Tri Murti A, Titik Nuryastuti	Kajian Penggunaan Antibiotik pada Pasien Meningitis dan Ensefalitis Bakteri di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Rujukan Utama	Seluruh pasien meningitis dan ensefalitis mendapat rata-rata antibiotik golongan sefalosporin generasi 3 (49,375%), seftriakson antibiotik paling sering digunakan, terbukti bahwa antibiotik dapat memperbesar biaya perawatan (46,94%) dari total biaya perawatan, hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi rumah sakit dalam penyusunan peta bakteri (Rossetyowati et al., 2021)	

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien meningitis di RSUP. Dr. Sardjito Yogyakarta.
2. Mengevaluasi pemilihan antibiotik yang diresepkan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti :

Sebagai peningkatan pengetahuan dalam ilmu kefarmasian terutama dalam penggunaan antibiotik secara tepat, terlebih pada pasien-pasien meningitis.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai data ilmiah evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien meningitis di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

3. Bagi Klinisi

Sebagai informasi bagi tenaga kesehatan mengenai evaluasi penggunaan antibiotik.

4. Sebagai sumber ide untuk keperluan studi dalam evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien meningitis atau penyakit lain.